EduMatika: Jurnal MIPA
Vol. 6, No. 2, Juni 2026, pp. 73~83

Implementation of qualitative research methodology in the study of transformational leadership of school principals to strengthen educational management (case study at SMA Negeri 1 Sosopan, Padang Lawas Regency)

Astri Novia Siregar[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: astrinovia@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metodologi penelitian kualitatif dalam mengungkap praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta kontribusinya terhadap penguatan manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi penelitian kualitatif mampu mengungkap secara komprehensif praktik kepemimpinan transformasional yang meliputi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Keempat dimensi tersebut berkontribusi terhadap penguatan manajemen pendidikan melalui pembentukan kepercayaan, penyatuan visi organisasi, pengembangan budaya inovatif, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif berbasis studi kasus efektif dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan empiris mengenai kepemimpinan transformasional sebagai dasar penguatan manajemen pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: metodologi penelitian kualitatif; kepemimpinan transformasional; manajemen pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of qualitative research methodology in uncovering the principal's transformational leadership practices and their contribution to strengthening educational management at SMA Negeri 1 Sosopan, Padang Lawas Regency. The study used a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively, including the principal, vice principal, teachers, and education staff. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was guaranteed through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results showed that the qualitative research methodology was able to comprehensively uncover transformational leadership practices that include idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual attention. These four dimensions contribute to strengthening educational management through building trust, unifying organizational vision, developing an innovative culture, and empowering human resources. This study confirms that a qualitative case study-based approach is effective in producing an in-depth, contextual, and empirical understanding of transformational leadership as a basis for strengthening participatory, adaptive, and sustainable educational management.

Keyword: qualitative research methodology; transformational leadership; educational management

Corresponding Author:
Astri Novia Siregar,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3, Glugur Darat II, Indonesia
Email: astrinovia@umsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Perubahan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks menuntut satuan pendidikan memiliki sistem manajemen yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. Sekolah tidak lagi cukup dikelola hanya melalui pendekatan administratif, tetapi membutuhkan kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan menuju pencapaian tujuan bersama. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan visi, membangun budaya organisasi, mengembangkan profesionalisme guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung perubahan.

Bush (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan dan manajemen pendidikan merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dalam menentukan efektivitas organisasi pendidikan. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan visi, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual sebagai kekuatan perubahan organisasi. Bass dan Riggio (2016) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu mendorong anggota organisasi melampaui kepentingan individual untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih luas. Temuan penelitian Sun dan Leithwood (2015) juga menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas organisasi sekolah dan kondisi kerja guru.

Hal ini memperlihatkan bahwa kajian kepemimpinan transformasional memiliki posisi penting dalam pengembangan manajemen pendidikan. Kajian tersebut memerlukan pendekatan penelitian yang mampu memahami praktik kepemimpinan secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan organisasi sekolah.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam praktiknya merupakan fenomena yang kompleks dan tidak selalu dapat dipahami hanya melalui pengukuran variabel secara kuantitatif. Praktik kepemimpinan melibatkan interaksi sosial, pengalaman individu, nilai organisasi, budaya sekolah, proses pengambilan keputusan, dan interpretasi anggota organisasi terhadap tindakan pemimpin.

Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan dijalankan dan dimaknai oleh warga sekolah. Denzin dan Lincoln (2018) juga menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan interpretatif yang mempelajari fenomena dalam lingkungan alamiahnya.

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, pendekatan ini memungkinkan realitas kepemimpinan dipahami berdasarkan pengalaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang terlibat. Penelitian Daniëls et al. (2019) menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan pendidikan membutuhkan perhatian terhadap konteks dan praktik kepemimpinan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah.

Oleh sebab itu, penggunaan metodologi penelitian kualitatif menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika kepemimpinan transformasional. Metodologi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosedur pengumpulan data, tetapi juga menjadi kerangka ilmiah dalam memahami realitas manajemen pendidikan secara kontekstual.

Implementasi metodologi penelitian kualitatif dalam kajian kepemimpinan transformasional membutuhkan konstruksi penelitian yang sistematis, mulai dari penentuan fokus hingga penarikan kesimpulan. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas.

Pemilihan desain studi kasus pada penelitian kepemimpinan transformasional memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses kepemimpinan secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah tertentu. Peneliti dapat memahami bagaimana kepala sekolah membangun visi, memberikan motivasi, mendorong inovasi, dan membangun hubungan dengan warga sekolah. Selain itu, metodologi kualitatif memungkinkan penggunaan berbagai sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

Miles et al. (2014) menekankan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara interaktif. Penelitian Hallinger (2018) memperlihatkan pentingnya pendekatan penelitian kepemimpinan yang sensitif terhadap konteks agar dapat menjelaskan bagaimana praktik kepemimpinan bekerja pada lingkungan pendidikan yang berbeda.

Implementasi metodologi yang tepat akan menentukan kedalaman dan kredibilitas temuan yang dihasilkan. Karena itu, kajian metodologis terhadap penelitian kepemimpinan transformasional menjadi bagian penting dalam pengembangan pengetahuan manajemen pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang bertanggung jawab mengintegrasikan berbagai fungsi pengelolaan sekolah. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah membangun komitmen

bersama melalui visi yang jelas, komunikasi inspiratif, pengembangan kapasitas individu, dan pemberian ruang bagi inovasi.

Northouse (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses yang mengubah dan mentransformasikan individu melalui perhatian terhadap emosi, nilai, etika, standar, dan tujuan jangka panjang. Praktik tersebut menjadi semakin relevan ketika sekolah menghadapi perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, tuntutan peningkatan kompetensi guru, serta kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran.

Leithwood et al. (2020) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembelajaran siswa melalui pengaruhnya terhadap kondisi organisasi dan kualitas kerja guru. Penelitian Liu et al. (2021) juga menunjukkan keterkaitan praktik kepemimpinan transformasional dengan kapasitas profesional dan kondisi organisasi sekolah.

Pemahaman terhadap proses tersebut membutuhkan data yang tidak terbatas pada angka, tetapi juga mencakup pengalaman dan interpretasi para pelaku pendidikan. Penelitian kualitatif dapat mengungkap bagaimana strategi kepemimpinan diterapkan, diterima, dan dinegosiasikan dalam kehidupan organisasi sekolah. Dengan perspektif tersebut, metodologi penelitian menjadi instrumen penting untuk membangun pemahaman substantif mengenai kontribusi kepemimpinan transformasional terhadap penguatan manajemen pendidikan.

Meskipun penelitian terkait kepemimpinan transformasional telah berkembang luas, masih terdapat kecenderungan kajian yang menempatkan kepemimpinan sebagai variabel terukur dan menguji pengaruhnya terhadap kinerja, kepuasan kerja, komitmen organisasi, atau mutu pendidikan. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi belum selalu mampu mengungkap secara mendalam proses, pengalaman, makna, dan dinamika yang melatarbelakangi praktik kepemimpinan di sekolah.

Merriam dan Tisdell (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mengenai bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman, membangun dunia sosial, dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Perspektif ini sangat relevan dalam penelitian kepemimpinan karena tindakan seorang kepala sekolah dapat dipersepsikan secara berbeda oleh guru dan tenaga kependidikan.

Penelitian Gumus et al. (2018), melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian kepemimpinan pendidikan, menunjukkan perkembangan berbagai model kepemimpinan sekaligus perlunya kajian yang lebih kontekstual terhadap praktik kepemimpinan. Keterbatasan pemahaman terhadap proses kepemimpinan dapat menyebabkan rekomendasi manajerial hanya didasarkan pada hubungan statistik tanpa menjelaskan mekanisme yang berlangsung di lapangan.

Penelitian kualitatif dapat mengisi ruang tersebut dengan menghadirkan data yang kaya mengenai pengalaman aktor organisasi. Implementasi metodologi kualitatif perlu dirancang secara tepat agar temuan tidak berhenti pada deskripsi umum, tetapi mampu menghasilkan interpretasi dan pemaknaan yang mendalam. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk menempatkan metodologi penelitian kualitatif sebagai fokus yang perlu diperhatikan dalam kajian kepemimpinan dan manajemen pendidikan.

Kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih informan, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menjamin kredibilitas temuan. Lincoln dan Guba (2015) mengemukakan empat kriteria *trustworthiness* dalam penelitian naturalistik, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Prinsip tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki keterlacakan proses yang jelas.

Dalam studi kepemimpinan transformasional, kredibilitas dapat diperkuat melalui triangulasi informasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta bukti dokumentasi sekolah. Observasi terhadap praktik kepemimpinan juga dapat digunakan untuk membandingkan pernyataan informan dengan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan.

Braun dan Clarke (2021) menegaskan pentingnya ketelitian konseptual dan prosedural dalam penggunaan analisis tematik agar tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pola makna dalam data. Penelitian Wang et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan memiliki hubungan dengan berbagai aspek guru dan organisasi sehingga pemahaman terhadap mekanisme tersebut membutuhkan eksplorasi yang mendalam.

Proses analisis yang sistematis memungkinkan peneliti menemukan pola mengenai bagaimana kepala sekolah menginspirasi, memotivasi, memberikan stimulasi intelektual, dan memperhatikan kebutuhan individu. Kejelasan implementasi metodologi menjadi penting agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan implementasi metodologi penelitian kualitatif sebagai kerangka utama dalam mengungkap fenomena kepemimpinan transformasional pada konteks manajemen pendidikan.

SMA Negeri 1 Sosopan Kabupaten Padang Lawas menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi metodologi penelitian kualitatif dalam memahami praktik kepemimpinan transformasional

kepala sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik organisasi, sumber daya manusia, budaya kerja, lingkungan sosial, dan tantangan manajerial yang berbeda sehingga praktik kepemimpinan perlu dipahami berdasarkan konteks tempat kepemimpinan tersebut berlangsung.

Studi kasus memberikan peluang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap satu kasus yang terikat oleh tempat, aktivitas, dan konteks tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018). Melalui penelitian di SMA Negeri 1 Sosopan, praktik kepemimpinan kepala sekolah dapat ditelusuri melalui pengalaman langsung para informan yang terlibat dalam pengelolaan sekolah.

Wawancara mendalam dapat digunakan untuk memahami persepsi warga sekolah, sedangkan observasi dapat mengungkap praktik kepemimpinan dalam aktivitas organisasi sehari-hari. Dokumentasi sekolah dapat memperkuat data mengenai program, kebijakan, kegiatan, serta proses pengelolaan pendidikan yang berlangsung.

Penelitian Day et al. (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan sekolah berkaitan dengan kemampuan pemimpin menyesuaikan praktik kepemimpinannya terhadap kebutuhan dan konteks sekolah. Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena memungkinkan karakteristik lokal dan dinamika organisasi sekolah menjadi bagian integral dalam proses interpretasi data.

Pemilihan konteks penelitian yang spesifik juga memungkinkan implementasi metodologi studi kasus dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Hasil penelitian diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana metodologi kualitatif bekerja dalam menghasilkan pengetahuan kontekstual tentang kepemimpinan transformasional dan manajemen pendidikan.

Berdasarkan perspektif metodologis, terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana setiap tahapan penelitian kualitatif diimplementasikan secara konsisten dalam kajian kepemimpinan pendidikan. Permasalahan penelitian tidak hanya terletak pada fenomena kepemimpinan yang dikaji, tetapi juga pada bagaimana realitas tersebut dikonstruksi menjadi data, dianalisis, diverifikasi, dan ditafsirkan secara ilmiah.

Flick (2018) menegaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif berkaitan erat dengan kesesuaian antara pertanyaan penelitian, desain, metode pengumpulan data, dan strategi analisis yang digunakan. Ketidaktepatan dalam menentukan informan atau menggunakan teknik analisis dapat menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap fenomena kepemimpinan.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi metodologi kualitatif diarahkan untuk mengintegrasikan desain studi kasus, pemilihan informan secara purposif, wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, analisis data, dan pengujian keabsahan data. Penelitian Mifsud (2024) menunjukkan bahwa penelitian kepemimpinan pendidikan terus membutuhkan pendekatan metodologis yang mampu menangkap kompleksitas dan konteks praktik kepemimpinan secara lebih kritis.

Integrasi setiap tahapan metodologis tersebut diharapkan menghasilkan *thick description* mengenai praktik kepemimpinan transformasional di sekolah. Hal ini sekaligus menjadi kontribusi metodologis karena penelitian tidak hanya menghasilkan temuan mengenai apa yang dilakukan kepala sekolah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan mengenai praktik tersebut diperoleh dan divalidasi.

Posisi metodologi sebagai fokus utama inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian kepemimpinan yang semata-mata berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel. Dengan kerangka tersebut, penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik penelitian kualitatif dalam bidang manajemen pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, implementasi metodologi penelitian kualitatif memiliki posisi strategis dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kontribusinya terhadap penguatan manajemen pendidikan. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan praktik kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga menunjukkan implementasi metodologi penelitian kualitatif secara sistematis dalam mengonstruksi pengetahuan ilmiah mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian berjudul "Implementasi Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah untuk Penguatan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sosopan Kabupaten Padang Lawas)" penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi metodologis sekaligus substantif bagi pengembangan penelitian manajemen pendidikan.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan manajemen pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, interaksi, dan pemaknaan informan terhadap fenomena kepemimpinan dalam konteks

alamiah sekolah. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, sedangkan Yin (2018) menegaskan bahwa desain studi kasus relevan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, implementasi metodologi kualitatif dilakukan secara sistematis, mulai dari penetapan fokus, pemilihan informan, pengumpulan data, dan analisis data hingga pengujian keabsahan temuan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, dengan pemilihan lokasi secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Informan utama adalah kepala sekolah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.

Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan informasi dan kejenuhan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan temuan substantif baru. Fokus kajian kepemimpinan transformasional mengacu pada dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* (Bass & Riggio, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta kontribusinya terhadap penguatan manajemen pendidikan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas kepemimpinan, interaksi kepala sekolah dengan warga sekolah, dan proses pengelolaan kegiatan pendidikan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan visi dan misi sekolah, program kerja, rencana kegiatan, notula rapat, program pengembangan guru, dan dokumen evaluasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan dukungan pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi, dipilih, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut dianalisis untuk menemukan tema dan pola yang menjelaskan praktik kepemimpinan transformasional serta keterkaitannya dengan penguatan manajemen pendidikan.

Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung sehingga temuan sementara dapat terus dibandingkan, diperdalam, dan diverifikasi menggunakan data berikutnya hingga diperoleh interpretasi yang utuh dan kontekstual.

Keabsahan data mengacu pada kriteria *trustworthiness* Lincoln dan Guba (2015), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* dengan membandingkan informasi antarinforman serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Transferabilitas dilakukan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara memadai, sedangkan dependabilitas dijaga melalui dokumentasi tahapan dan prosedur penelitian secara sistematis. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan penelitian dapat ditelusuri kembali pada data empiris yang diperoleh di lapangan. Penerapan prosedur tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa temuan mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan manajemen pendidikan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sosopan, Kabupaten Padang Lawas. Informasi penelitian bersumber dari kepala sekolah sebagai informan utama serta wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh selanjutnya dikondensasi, dikategorikan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi metodologi penelitian kualitatif mampu mengungkap praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara kontekstual melalui empat tema utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Keempat praktik kepemimpinan tersebut ditemukan berkontribusi terhadap penguatan manajemen pendidikan, terutama dalam membangun arah organisasi, meningkatkan keterlibatan warga sekolah, mendorong pengembangan profesional, dan memperkuat pelaksanaan program pendidikan.

A. Pengaruh Ideal (Idealized Influence) dalam Membangun Keteladanan dan Komitmen Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pengaruh ideal tercermin melalui keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan tugas, konsistensi terhadap aturan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pencapaian tujuan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kepala sekolah dipersepsikan berupaya memberikan contoh melalui kedisiplinan, keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah, dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya interaksi yang relatif terbuka antara kepala sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan organisasi sekolah.

Keteladanan tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepercayaan dan komitmen warga sekolah. Guru tidak hanya menerima kepala sekolah sebagai pemegang otoritas formal, tetapi juga sebagai figur yang memberikan arah dalam pelaksanaan program sekolah. Dalam berbagai kegiatan, kepala sekolah berupaya melibatkan unsur pimpinan dan guru untuk membicarakan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan dibangun melalui kombinasi antara kewenangan struktural dan keteladanan perilaku.

Temuan dokumentasi berupa program kerja dan catatan kegiatan sekolah juga menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan berbagai program berdasarkan tujuan dan prioritas sekolah. Praktik pengaruh ideal tersebut memberikan kontribusi terhadap penguatan manajemen pendidikan karena membantu membangun kesamaan orientasi dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengaruh ideal kepala sekolah dapat dikategorikan sebagai salah satu fondasi dalam membangun kepercayaan dan komitmen warga sekolah terhadap pencapaian tujuan organisasi.

B. Motivasi Inspiratif (Inspirational Motivation) dalam Membangun Visi Bersama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi motivasi inspiratif melalui penyampaian visi, pemberian dorongan kepada guru, dan penguatan semangat kerja dalam pelaksanaan program pendidikan. Visi dan tujuan sekolah dikomunikasikan melalui rapat, pertemuan internal, pengarahan, dan kegiatan koordinasi. Kepala sekolah berupaya menghubungkan tugas individu dengan tujuan organisasi sehingga guru memahami bahwa pelaksanaan tugas pembelajaran merupakan bagian dari pencapaian mutu sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memperoleh dorongan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan sekolah. Motivasi tidak hanya diberikan melalui arahan formal, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal dan apresiasi terhadap pelaksanaan tugas.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kepala sekolah menggunakan forum pertemuan sebagai sarana untuk menyampaikan target, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dan memberikan penguatan kepada warga sekolah. Praktik motivasi inspiratif tersebut berkontribusi terhadap penguatan fungsi perencanaan dan pelaksanaan dalam manajemen pendidikan. Visi sekolah tidak hanya ditempatkan sebagai pernyataan administratif, tetapi diupayakan untuk diterjemahkan ke dalam program dan aktivitas organisasi.

Meskipun tingkat pemahaman dan keterlibatan setiap warga sekolah dapat berbeda, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya kepemimpinan untuk membangun orientasi bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan.

C. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation) dalam Mendorong Inovasi dan Pemecahan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi intelektual diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada guru untuk menyampaikan gagasan, mendiskusikan permasalahan, dan mencari alternatif penyelesaian terhadap berbagai persoalan pendidikan. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam forum rapat dan kegiatan pengembangan sekolah. Pola tersebut memungkinkan permasalahan organisasi tidak selalu diselesaikan secara individual oleh kepala sekolah, tetapi dibahas bersama berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi.

Dalam bidang pembelajaran, guru didorong untuk melakukan pengembangan metode dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap kegiatan pengembangan kompetensi guru, baik melalui kegiatan internal sekolah maupun kegiatan profesional di luar sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa stimulasi intelektual tidak hanya berkaitan dengan penciptaan inovasi baru, tetapi juga dengan pembentukan lingkungan kerja yang memberikan ruang untuk belajar, berdiskusi, dan melakukan perbaikan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, praktik tersebut memperkuat proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara partisipatif. Keterlibatan guru dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah meningkatkan peluang munculnya keputusan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya membangun budaya dialog dan pembelajaran organisasi, meskipun pengembangan inovasi masih memerlukan penguatan secara sistematis agar tidak bergantung pada inisiatif individual.

D. Perhatian Individual (Individualized Consideration) dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dimensi perhatian individual ditemukan dalam bentuk komunikasi personal, pemberian dukungan terhadap kebutuhan profesional guru, serta upaya memahami perbedaan kemampuan dan kebutuhan warga

sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkonsultasi mengenai permasalahan pekerjaan dan pembelajaran. Pendekatan interpersonal tersebut membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara pimpinan dan anggota organisasi.

Dalam pengembangan profesional, kepala sekolah berupaya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, kegiatan komunitas belajar, dan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi. Penugasan juga dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing individu. Temuan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu unsur penting dalam penguatan manajemen pendidikan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian individual masih perlu dikembangkan melalui sistem pemetaan kebutuhan pengembangan kompetensi yang lebih terstruktur. Pendekatan personal yang dilakukan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap hubungan kerja, tetapi akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan program pengembangan profesional yang dirancang berdasarkan kebutuhan setiap guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa perhatian individual merupakan dimensi penting dalam membangun kapasitas organisasi sekolah secara berkelanjutan.

E. Kontribusi Kepemimpinan Transformasional terhadap Penguatan Manajemen Pendidikan

Hasil analisis lintas tema menunjukkan bahwa keempat dimensi kepemimpinan transformasional saling berkaitan dalam mendukung penguatan manajemen pendidikan. Pengaruh ideal memberikan dasar berupa kepercayaan dan keteladanan, motivasi inspiratif membangun arah dan semangat bersama, stimulasi intelektual mendorong pembelajaran serta pemecahan masalah, sedangkan perhatian individual mendukung pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Interaksi keempat dimensi tersebut ditemukan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi program pendidikan. Penguatan manajemen pendidikan terutama terlihat pada meningkatnya keterlibatan warga sekolah dalam pelaksanaan program, berkembangnya komunikasi organisasi, adanya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta perhatian terhadap pengembangan kompetensi guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berdiri terpisah dari proses manajemen sekolah, tetapi menjadi mekanisme kepemimpinan yang memengaruhi bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan dalam praktik organisasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, terutama sistematisasi program pengembangan profesional, keberlanjutan inovasi, dan mekanisme evaluasi program yang lebih terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional telah memberikan kontribusi terhadap penguatan manajemen pendidikan, tetapi efektivitasnya memerlukan dukungan sistem organisasi yang konsisten dan berkelanjutan.

F. Temuan Implementasi Metodologi Penelitian Kualitatif

Selain menghasilkan temuan substantif mengenai kepemimpinan transformasional, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metodologi penelitian kualitatif memberikan kemampuan untuk mengungkap proses dan makna yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengukuran numerik. Wawancara mendalam menghasilkan informasi mengenai pengalaman dan persepsi warga sekolah, observasi memberikan gambaran mengenai praktik kepemimpinan dalam konteks nyata, sedangkan dokumentasi menyediakan bukti pendukung terhadap berbagai program dan aktivitas organisasi.

Triangulasi ketiga teknik tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara tindakan kepemimpinan dan penguatan manajemen pendidikan. Sejumlah informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat dikonfirmasi melalui observasi dan dokumen, sedangkan perbedaan informasi antarsumber menjadi bahan untuk melakukan pendalaman data. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan metodologi kualitatif terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas fenomena kepemimpinan berdasarkan berbagai perspektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa penguatan manajemen pendidikan melalui kepemimpinan transformasional berlangsung melalui proses pembentukan keteladanan dan kepercayaan, internalisasi visi bersama, pengembangan budaya inovatif dan pemecahan masalah, serta penguatan kapasitas individu warga sekolah. Implementasi metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus memungkinkan proses tersebut diidentifikasi secara kontekstual dan mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 1 Sosopan, Kabupaten Padang Lawas.

G. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus mampu mengungkap secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Sosopan, Kabupaten Padang Lawas. Melalui integrasi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa praktik kepemimpinan transformasional tercermin dalam empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi

inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*).

Keempat dimensi tersebut tidak berlangsung secara terpisah, tetapi membentuk pola kepemimpinan yang saling berkaitan dalam memengaruhi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengembangan sumber daya manusia, dan evaluasi program pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan Bass dan Riggio (2016) bahwa kepemimpinan transformasional bekerja melalui kemampuan pemimpin dalam membangun keteladanan, menginspirasi anggota organisasi, mendorong cara berpikir baru, dan memperhatikan kebutuhan pengembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan transformasional dapat dipahami bukan sekadar sebagai karakteristik personal kepala sekolah, tetapi sebagai proses sosial dan manajerial yang terbentuk melalui interaksi kepala sekolah dengan warga sekolah.

Temuan mengenai pengaruh ideal (*idealized influence*) menunjukkan bahwa keteladanan, kedisiplinan, konsistensi, tanggung jawab, dan keterbukaan kepala sekolah menjadi dasar terbentuknya kepercayaan warga sekolah. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan cenderung memperoleh penerimaan dan komitmen yang lebih kuat dari anggota organisasi.

Temuan ini sejalan dengan Bass dan Riggio (2016) yang menempatkan pengaruh ideal sebagai kemampuan pemimpin untuk menjadi figur yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan. Dalam manajemen pendidikan, keteladanan memiliki fungsi strategis karena pelaksanaan program sekolah sangat bergantung pada kepercayaan dan komitmen kolektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Day et al. (2016) bahwa kepemimpinan sekolah yang berhasil tidak hanya bergantung pada tindakan administratif, tetapi juga pada nilai, hubungan, dan kemampuan pemimpin membangun kepercayaan organisasi. Pengaruh ideal kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sosopan memperlihatkan bahwa penguatan manajemen pendidikan dimulai dari legitimasi kepemimpinan yang dibangun melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui kedudukan formal kepala sekolah.

Pada dimensi motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), penelitian menemukan bahwa komunikasi visi, pemberian motivasi, penguatan semangat kerja, dan penyampaian tujuan bersama menjadi mekanisme penting dalam mengarahkan aktivitas organisasi. Visi sekolah akan memiliki makna manajerial apabila dipahami dan diterjemahkan menjadi tindakan oleh warga sekolah.

Temuan ini mendukung pandangan Bass dan Riggio (2016) bahwa pemimpin transformasional mampu mengartikulasikan masa depan yang menarik serta membangun optimisme anggota organisasi untuk mencapainya. Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan dengan Sun dan Leithwood (2015) yang menunjukkan bahwa praktik penetapan arah (*direction setting*) merupakan salah satu dimensi penting kepemimpinan sekolah yang memengaruhi kondisi organisasi.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Sosopan, motivasi inspiratif membantu menghubungkan tugas individual guru dengan tujuan sekolah yang lebih luas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan manajemen pendidikan membutuhkan proses internalisasi visi agar perencanaan organisasi tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi orientasi bersama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Temuan mengenai stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*) memperlihatkan bahwa pemberian ruang kepada guru untuk menyampaikan gagasan, mendiskusikan permasalahan, dan mencari alternatif penyelesaian berkontribusi terhadap berkembangnya partisipasi dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator proses pembelajaran organisasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan Bass dan Riggio (2016) yang menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mendorong anggota organisasi untuk mempertanyakan asumsi lama, mengembangkan perspektif baru, dan menggunakan kreativitas dalam menghadapi persoalan. Temuan ini juga berkaitan dengan hasil kajian Gumus et al. (2018) yang menunjukkan berkembangnya perhatian penelitian kepemimpinan pendidikan terhadap model kepemimpinan yang menekankan perubahan, kolaborasi, dan pengembangan kapasitas organisasi.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, stimulasi intelektual memperkuat proses pengambilan keputusan karena pengetahuan dan pengalaman guru dapat menjadi sumber informasi dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi masih perlu dikelola secara lebih sistematis agar tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah.

Pada dimensi perhatian individual (*individualized consideration*), hasil penelitian menunjukkan adanya komunikasi personal, dukungan terhadap kebutuhan profesional, pemberian kesempatan pengembangan kompetensi, dan upaya kepala sekolah memahami karakteristik masing-masing anggota organisasi. Temuan tersebut memperkuat konsep Bass dan Riggio (2016) yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional bertindak sebagai mentor atau pembimbing yang memperhatikan kebutuhan perkembangan individu.

Perhatian individual menjadi penting dalam manajemen pendidikan karena guru memiliki pengalaman, kemampuan, kebutuhan, dan tantangan profesional yang berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan Leithwood et al. (2020) yang menegaskan bahwa salah satu kontribusi utama kepemimpinan sekolah adalah membangun kapasitas dan mengembangkan individu dalam organisasi.

Praktik perhatian individual di SMA Negeri 1 Sosopan memberikan dasar bagi penguatan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi temuan penelitian juga memperlihatkan perlunya pemetaan kebutuhan kompetensi guru yang lebih sistematis. Dengan demikian, pendekatan personal kepala sekolah perlu diintegrasikan dengan kebijakan pengembangan profesional yang terencana dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap penguatan manajemen pendidikan melalui mekanisme yang bersifat relasional dan organisasional. Pengaruh ideal membangun kepercayaan, motivasi inspiratif menyatukan arah organisasi, stimulasi intelektual mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan perhatian individual memperkuat kapasitas sumber daya manusia. Keempat mekanisme tersebut kemudian memengaruhi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

Temuan ini mendukung Leithwood et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sekolah, terutama melalui pengaruh tidak langsung terhadap kondisi organisasi dan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Temuan penelitian juga relevan dengan Hallinger (2018) yang menegaskan pentingnya konteks dalam memahami efektivitas kepemimpinan pendidikan.

Praktik kepemimpinan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sekolah, budaya organisasi, sumber daya, dan lingkungan tempat sekolah beroperasi. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 1 Sosopan perlu dipahami sebagai praktik yang terbentuk dan berkembang dalam konteks khusus organisasi sekolah tersebut.

Dari perspektif metodologi penelitian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif memberikan kontribusi penting dalam mengungkap mekanisme kepemimpinan yang sulit dijelaskan hanya melalui data numerik. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai persepsi dan pengalaman informan, observasi memungkinkan tindakan kepemimpinan dipahami dalam situasi nyata, sedangkan dokumentasi menyediakan bukti yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi berbagai informasi.

Temuan metodologis ini sejalan dengan Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Penggunaan desain studi kasus juga mendukung pandangan Yin (2018) bahwa fenomena yang kompleks dapat dipahami secara lebih mendalam ketika dikaji dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan demikian, implementasi metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya menjadi prosedur teknis, tetapi juga menjadi pendekatan epistemologis untuk memahami bagaimana realitas kepemimpinan dibentuk, dialami, dan dimaknai oleh warga sekolah.

Penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik menjadi aspek penting yang memperkuat kualitas temuan penelitian. Informasi mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diperoleh dari satu informan, tetapi dibandingkan antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Informasi tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui hasil observasi dan dokumentasi sehingga interpretasi penelitian tidak semata-mata bergantung pada pernyataan subjektif satu pihak.

Proses ini sesuai dengan konsep *trustworthiness* Lincoln dan Guba (2015), terutama dalam membangun *credibility* dan *confirmability* penelitian. Implementasi triangulasi juga memungkinkan ditemukannya perbedaan perspektif antarinforman yang justru memperkaya pemahaman terhadap fenomena.

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, perbedaan persepsi merupakan bagian penting dari realitas organisasi karena tindakan kepala sekolah dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap anggota sekolah. Metodologi kualitatif memberikan ruang bagi keragaman perspektif tersebut untuk dianalisis secara kritis sebelum peneliti membangun kesimpulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kedalaman data dan proses analisis yang dilakukan secara simultan selama penelitian berlangsung. Mengacu pada Miles et al. (2014), proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan memungkinkan peneliti secara terus-menerus membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Proses analisis yang berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi informasi yang belum lengkap dan melakukan pendalaman terhadap tema-tema yang muncul. Pendekatan tersebut menjadi penting dalam penelitian kepemimpinan karena praktik kepemimpinan merupakan fenomena dinamis yang tidak selalu dapat dipahami melalui satu kali pengumpulan informasi.

Hasil penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa kualitas penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara fokus penelitian, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, proses analisis, dan pengujian keabsahan data. Implementasi metodologi yang terintegrasi menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan memiliki keterlacakan empiris yang jelas.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian dan kajian teoretis, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa kepemimpinan transformasional dapat memperkuat manajemen pendidikan melalui empat proses utama, yaitu pembentukan kepercayaan, penyatuan visi, pengembangan kapasitas inovatif, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Keempat proses tersebut dapat disebut sebagai pola Transformasi Manajemen Pendidikan Berbasis Kepemimpinan (TMPK) dalam konteks temuan penelitian ini.

Pembentukan kepercayaan menjadi fondasi hubungan organisasi, penyatuan visi memberikan arah terhadap program pendidikan, pengembangan kapasitas inovatif mendorong kemampuan sekolah beradaptasi terhadap perubahan, sedangkan pemberdayaan sumber daya manusia memastikan bahwa perubahan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen pendidikan tidak semata-mata terjadi melalui penyempurnaan prosedur administratif, tetapi melalui kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan manusia dan membangun kapasitas organisasi.

Temuan tersebut sekaligus memperluas pemaknaan kepemimpinan transformasional dari empat dimensi perilaku kepemimpinan menuju empat mekanisme penguatan manajemen pendidikan yang ditemukan melalui interpretasi data kualitatif.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua aspek yang saling berkaitan. Secara substantif, penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat menjadi kekuatan dalam penguatan manajemen pendidikan melalui keteladanan, internalisasi visi, pengembangan inovasi, dan perhatian terhadap kapasitas individu.

Secara metodologis, penelitian menunjukkan bahwa implementasi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, dan makna di balik praktik kepemimpinan tersebut. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kajian kepemimpinan pendidikan tidak cukup hanya menjawab pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh suatu variabel, tetapi juga perlu menjelaskan bagaimana dan mengapa praktik kepemimpinan menghasilkan perubahan dalam konteks organisasi tertentu.

Integrasi antara temuan substantif dan kekuatan metodologi kualitatif memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian manajemen pendidikan sekaligus menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan praktik kepemimpinan yang lebih kontekstual, partisipatif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Sosopan, Kabupaten Padang Lawas. Penerapan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang didukung oleh triangulasi sumber dan teknik memungkinkan fenomena kepemimpinan dipahami tidak hanya berdasarkan tindakan yang tampak, tetapi juga melalui pengalaman, persepsi, dan pemaknaan warga sekolah.

Secara substantif, praktik kepemimpinan transformasional ditemukan melalui empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal yang membangun keteladanan dan kepercayaan, motivasi inspiratif yang memperkuat visi dan komitmen bersama, stimulasi intelektual yang mendorong inovasi dan pemecahan masalah, serta perhatian individual yang mendukung pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Keempat dimensi tersebut secara terpadu berkontribusi terhadap penguatan fungsi manajemen pendidikan, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, pengembangan sumber daya manusia, dan evaluasi kegiatan sekolah.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif relevan digunakan dalam kajian kepemimpinan dan manajemen pendidikan karena mampu mengungkap proses, makna, serta dinamika organisasi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengukuran numerik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan manajemen pendidikan melalui kepemimpinan transformasional berlangsung melalui empat proses utama, yaitu pembentukan kepercayaan, penyatuan visi, pengembangan kapasitas inovatif, dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Oleh sebab itu, implementasi metodologi penelitian kualitatif yang sistematis, kontekstual, dan didukung oleh pengujian keabsahan data dapat menjadi pendekatan yang kuat untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan manajemen pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

Andriani, B., & Putra, S. A. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam), 7*(2), 140–149. https://doi.org/10.54892/jmpa.v7i2.104

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2016). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational Administration Quarterly, 52*(2), 221–258. https://doi.org/10.1177/0013161X15616863
Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
Gumus, S., Bellibas, M. S., Esen, M., & Gumus, E. (2018). A systematic review of studies on leadership models in educational research from 1980 to 2014. *Educational Management Administration & Leadership, 46*(1), 25–48. https://doi.org/10.1177/1741143216659296
Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership, 46*(1), 5–24. https://doi.org/10.1177/1741143216670652
Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management, 40*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
Sun, J., & Leithwood, K. (2015). Direction-setting school leadership practices: A meta-analytical review of evidence about their influence. *School Effectiveness and School Improvement, 26*(4), 499–523. https://doi.org/10.1080/09243453.2015.1005106
Wang, G., Oh, I. S., Courtright, S. H., & Colbert, A. E. (2011). Transformational leadership and performance across criteria and levels: A meta-analytic review of 25 years of research. *Group & Organization Management, 36*(2), 223–270. https://doi.org/10.1177/1059601111401017
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.